

**FLOATING TOURISM DESIGN  
WITH ECOTURISM ARCHITECTURAL APPROACH  
PERANCANGAN WISATA APUNG  
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOTURISME**

**Agus Vikriyanto<sup>1)</sup>, Mutiawati Mandaka<sup>2)</sup>, Anityas Dian Susanti<sup>3)</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran Semarang<sup>1)2)3)</sup>

agusvikriyanto@gmail.com<sup>1)</sup>

mutia.mandaka@unpand.ac.id<sup>2)</sup>

anityas@unpand.ac.id<sup>3)</sup>

---

**Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengarah ke perkembangan industri yang menghasilkan pertumbuhan perekonomian yang cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, standar peningkatan penghasilan standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selain itu negara Indonesia juga memiliki potensi dalam perkembangan pada sektor pariwisata. Banyak potensi dalam pariwisata, salah satunya keragaman keindahan alam, budaya setempat maupun agama yang dapat di jadikan modal untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Kekayaan alam dan budaya yang ada di Indonesia juga harus di lestarikan agar kebudayaan atau alam di Indonesia di kenal oleh manca negara, salah satunya ialah wisata kampung apung. Perkembangan wisata apung di Indonesia sangat kurang, padahal wisata ini dapat di manfaatkan untuk perekonomian dan sekaligus dapat memasukan potensi budaya setempat serta melestarikan alam dan budaya agar tidak hilang. Adapun tujuan perancangan ini nantinya akan menjadi pusat wisata apung di Jawa Tengah untuk membantu perekonomian masyarakat setempat. Pendekatan arsitektur ecotourism diangkat sebagai respon terhadap tapak di sekitar waduk Rowo Jombor.

Kata kunci : ecotourism, wisata, kampung apung, Waduk Rowo Jombor.

**Abstract**

*Indonesia is one of the countries that leads to industrial development that results in rapid economic growth in providing employment, increasing standards of living standards and stimulating other productivity sectors. In addition, Indonesia also has potential in the development of the tourism sector. There is a lot of potential in tourism, one of which is the diversity of natural beauty, local culture and religion that can be used as capital to improve the welfare and prosperity of the Indonesian people. The natural and cultural wealth that exists in Indonesia must also be preserved so that culture or nature in Indonesia is recognized by foreign countries, one of which is floating village tourism. The development of floating tourism in Indonesia is very lacking, even though this tourism can be utilized for the economy and at the same time can include the potential of local culture and preserve nature and culture so that it does not disappear. The purpose of this design will be to become a floating tourism center in Central Java to help the local community's economy. The ecotourism architectural approach was adopted as a response to the site around the Rowo Jombor reservoir.*

*Keywords: ecotourism, tourism, floating village, Rowo Jombor reservoir.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Daerah Klaten adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian pulau Jawa. Klaten juga terkenal sebagai salah satu cagar budaya dan wisata jawa memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Focus perkembangan pariwisata di Klaten yaitu berbasis kepada budaya. Artinya pengembangan pariwisata di sesuaikan dengan potensi yang ada dan pusat pada budaya jawa yang selaras dengan sejarah dan budaya. Keanekaragaman seni dan budaya yang saat ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat menjadikan kota unggulan sehingga banyak mendatangkan wisatawan baik domestic maupun mancanegara. Dan alam yang indah sebagai penunjang pariwisata di Klaten, Klaten juga terkenal sebagai wisatawan alam, candid dan lainnya.

## 2. TINJAUAN TEORI

Waduk rowo jombor merupakan salah satu saksi peradaban yang terjadi di kabupaten klaten. Di balik Terbentuknya waduk rowo jombor terdapat sejarah yang sangat sadis yang di lakukan oleh bangsa belanda, waduk rowo jombor menjadi kegiatan sektor ekonomi, sosial, dan Sebelum tahun 2000 kehidupan masyarakat sekitar tidak dapat lepas dari waduk rowo jombor. Hal ini dikarenakan dahulunya waduk rowo jombor medmiliki peran sebagai tempat mencari ikat masyarakat dan air waduk tersebut tidak segan juga untuk di konsumsi aktivitas masyarakat setempat.

Akan tetapi sekarang waduk rowo jombor kehilangan fungsinya dikarenakan air waduk yang mulai keruh diakibatkan oleh sampah yang di buang sembarangan dan ketidak jelaasan dalam merawat waduk tersebut. Mengakibat kan air tak jernih dan keruh, dan tidak layak lagi untuk di konsumsi maupun tempat untuk social masyarakat, dan waduk rowo jombor terdapat warung makan yang tidak bertanggung jawab untuk kebersihanya. Waduk rowo jombor memiliki alam yang sangat indah berupa bukit

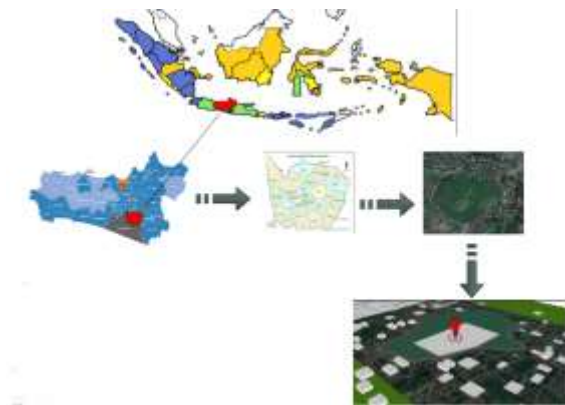
yang mengelilingi waduk tersebut dan penghijauan lainya seperti persawahan, aktifitas masyarakat terhadap waduk sangat tinggi.

## 3. METODOLOGI PERANCANGAN

### a. Pendekatan Aspek Kontekstual Tata letak tapak

Site berada di waduk rowo jombor klaten, Lokasi berada di Jln. Rowo Jombor Krakitan,Kec. Bayat,Kab. Klaten,Jawa Tengah, kondisi waduk rowo jombor ada beberapa warung apung dan aktivitas lainya seperti memancing dan salah pusat penduduk sekitar untuk berkumpul dengan keluarganya dikarenakan waduk rowo jombor terdapat view yang di kelilingi oleh bukit dan persawahan, waduk rowo jombor tersebut di kelilingi oleh bukit yang Nampak indah alamnya.

Luas Waduk Rowo jombor : 198 Hektare  
Kedalaman Waduk : 4,5 - 5 meter



Gambar 1. Analisa Tapak Terpilih

Batas-batas tapak:

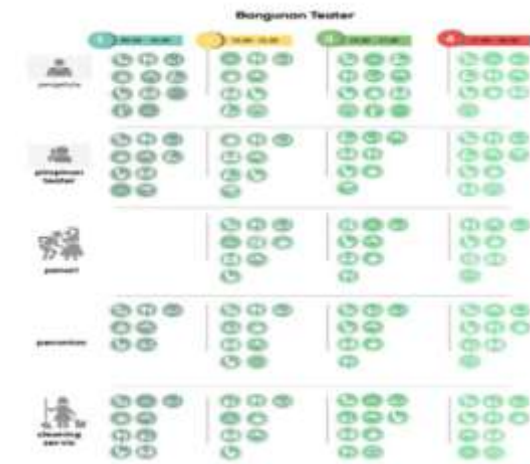
- Utara : Bukit Sidoguro Toris Jimbung
- Selatan : Danau Rowo Jombor, Permukiman
- Timur : Taman Nyi Angeng Rakit
- Barat : Persawahan



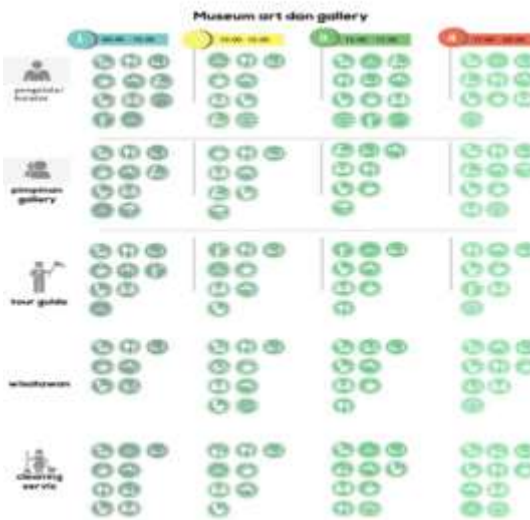
Gambar 2. Batasan Tapak

## b. Pendekatan Aspek Fungsional

### 1) Program Aktivitas



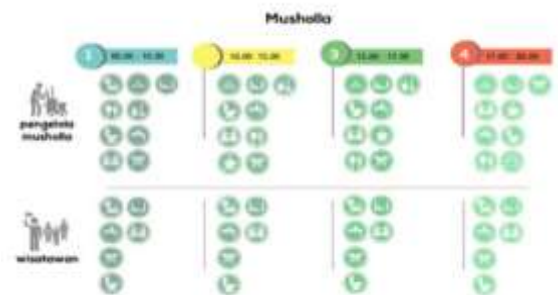
Gambar 3. Program aktivitas bangunan teater



Gambar 4. Program aktivitas museum art dan gallery



Gambar 5. Program aktivitas rumah makan



Gambar 6. Program aktivitas musholla

### 2) Program Ruang

Tabel 1. Program kebutuhan ruang

jenis ruang	kebutuhan ruang	jumlah ruang	sumber	dimensi ruang	luas ruang	luas total
museum art dan gallery	Ruang Pameran	2		52x1,1mx1,3mxo rang	91,95m <sup>2</sup>	183,9m <sup>2</sup>
				Sirkulasi 30%		
	Ruang	1		50x1,1mx1,3mxo r	91,95m <sup>2</sup>	91,95m <sup>2</sup>
				10x1,1mx1,3mxo r		
	lobby	1		Sirkulasi 30%	17,6m <sup>2</sup>	17,6m <sup>2</sup>
				2x(0,6mx1,2m) Manusia		
	Ruang Kurator	2	NAD	2x(1,4mx0,7m) lemari		
				2x(1,4mx0,7m) meja		
				2x(0,9mx0,7m) kursi		
				Sirkulasi 30%	7,2m <sup>2</sup>	13m <sup>2</sup>
museum art dan gallery				6x(0,6mx1,2m) Manusia		
				6x(1,4mx0,7m) loket		
	Gudang	1		Sirkulasi 30%	12,3m <sup>2</sup>	12,3m <sup>2</sup>
	Ruang panel listrik	1			10m <sup>2</sup>	10m <sup>2</sup>
	toilet	1		1x(0,6mx1,2m) Manusia		
				2x(1mx0,30m) box Sirkulasi 30%	1,7m <sup>2</sup>	1,7m <sup>2</sup>
				Toilet 4x(2mx1,5m) Wanita 12 s		

				(0,5mx 0,8 m)		
	Toilet	2		shuklat 30%	15,6m <sup>2</sup>	32,7m <sup>2</sup>
<b>Total</b>						
<b>Teater</b>	panggung depan	1	NAD	30m <sup>2</sup> Panggung	28m <sup>2</sup>	28m <sup>2</sup>
	panggung samping	1	NAD	30m <sup>2</sup> Panggung	28m <sup>2</sup>	28m <sup>2</sup>
	panggung belakang	1	NAD	30m <sup>2</sup> Panggung	28m <sup>2</sup>	28m <sup>2</sup>
	bangkai	1	NAD	30m <sup>2</sup> Panggung	28m <sup>2</sup>	28m <sup>2</sup>
				10x(0,6mx1,2m)		
				Mamusa		
				2x(1,4mx0,7m)		
				loker		
				Sirkulasi 30%	11,3m <sup>2</sup>	22,6m <sup>2</sup>
				3x(0,6mx1,2m)		
				Mamusa		
				3x(1,4mx0,7m)		
				laman		
				3x(1,4mx0,7m)	11,2 m <sup>2</sup>	11,2 m <sup>2</sup>
				meja		
				2x(0,3mx0,7m)		
				kursi		
				Sirkulasi 30%		
	Ruang staff	1		Sirkulasi 30%		
				3x(0,6mx1,2m)		
	Ruang administrasi	1		Mamusa	6,30m <sup>2</sup>	6,30m <sup>2</sup>
				2x(1,4mx0,7m)		
				2x(1,4mx0,7m)		
				meja		
				2x(0,3mx0,7m)		
				kursi		
				Sirkulasi 30%		
	Ruang peminan teater			1x(0,6mx1,2m)		
				Mamusa		
				1x(1,4mx0,7m)		
				kursi		
				1x(1,4mx0,7m)	1,8m <sup>2</sup>	1,8m <sup>2</sup>
<b>Teater</b>		1		1x(1,4mx0,7m)	3,5m <sup>2</sup>	3,5m <sup>2</sup>
				meja		
				1x(0,3mx0,7m)		
				kursi		
				Sirkulasi 30%		
	Auditorium			100x(0,6mx1,2 m)		
				Mamusa		
				100x(0,3mx0,7m )		
				Kursi Sirkulasi 30%		
	Kontrol	1			121m <sup>2</sup>	121m <sup>2</sup>
	audio	1			9m <sup>2</sup>	9m <sup>2</sup>
	Toilet	2		Toilet 4x (2mx1,5m)	16,6m <sup>2</sup>	33,2m <sup>2</sup>
				Wastafel 2 x (0,5mx 0,8 m)		
				shuklat 30%		
	ruang panel teknik	1			9m <sup>2</sup>	9m <sup>2</sup>
	gudang	1		1x(0,6mx1,2m)	1,6m <sup>2</sup>	1,6m <sup>2</sup>
				Mamusa		
				2x(1,4mx0,30m)		
				loker Sirkulasi 30%		
	tpas	1		1x(0,6mx1,2m)	1,6m <sup>2</sup>	1,6m <sup>2</sup>
				Mamusa		
				2x(1,4mx0,30m)		
				box Sirkulasi 30%		
<b>Total</b>						
<b>ruang makan</b>	Kasar	1		1x(0,6mx1,2m)		
				Mamusa		
				1x(1,4mx0,7m)		
				meja		
				1x(0,3mx0,7m)		
				kursi		
				Sirkulasi 30%	2,5m <sup>2</sup>	2,5m <sup>2</sup>
	Ruang cuci piring	1		23m <sup>2</sup> unit		
<b>Depur</b>		1		Shed	23m <sup>2</sup>	23m <sup>2</sup>
				23m <sup>2</sup> unit		
				Kitchen		
				Shed	35m <sup>2</sup>	35m <sup>2</sup>
				1x(0,6mx1,2m)		
				Mamusa		
				2x(1,4mx0,30m)		
				Meja sapi		
				Sirkulasi 30%	4m <sup>2</sup>	4m <sup>2</sup>
				20x(0,6mx1,2m)		
				Mamusa		
				10x(1,4mx0,7m)		
			meja			
			20x(0,3x0,7m)			
			Kursi			
			Sirkulasi 30%	37m <sup>2</sup>	37m <sup>2</sup>	
			Dry storage 9m <sup>2</sup>			
			Cold storage			
			9m <sup>2</sup>	18m <sup>2</sup>	18m <sup>2</sup>	
			6x(0,6mx1,2m)			
			Mamusa			
			3x(1,4mx0,30m)			
			loker Sirkulasi 30%	6,8m <sup>2</sup>	6,8m <sup>2</sup>	
			Toilet 2x (2mx1,5m)			
			Wastafel 1 x (0,5mx0,8 m)			
			sirkulasi 30%	8,3 m <sup>2</sup>	16,6m <sup>2</sup>	
			1x(0,6mx1,3m)			
			Mamusa			
			2x(1,4mx0,30m)			
			box Sirkulasi 30%	1,5m <sup>2</sup>	1,8m <sup>2</sup>	
			Ruang(pane l listrik			
				9m <sup>2</sup>	9m <sup>2</sup>	
<b>Total</b>						
<b>Klirik</b>				3x(0,6mx1,2)		
				Mamusa		
				3x(0,3mx0,7m)		
				Meja		
			2x(0,3mx0,7m)			
			Kursi	12,3m <sup>2</sup>	23m <sup>2</sup>	



Pondok				3x(0,6mx1,2m) Marmosa 3x(1,4mx0,7m) Maja 3x(0,3mx0,7m) Kauri Sirkulasi 20%	3,7m <sup>2</sup>	7,4m <sup>2</sup>
pos satpam	2			1 kondisional		
Area parkir bus	1			1 bus (1,1mx2,5m) Kauri Sirkulasi 40%	48,5m <sup>2</sup>	48,5m <sup>2</sup>
Area parkir mobil	1			70m (3mx1,8m) mushol Sirkulasi 40%	25,2m <sup>2</sup>	25,2m <sup>2</sup>
Area parkir motor	1			80 (2,2mx0,7m) motor Sirkulasi 40%	172,5m <sup>2</sup>	172,5m <sup>2</sup>
Area parkir sepeda	1			20 (1,8mx0,6m) Sepeda Sirkulasi 40%	20,2m <sup>2</sup>	20,2m <sup>2</sup>
Km/wc	2			Terdapat 1 set 2mx1,5m Wastafel 2 x (0,3mx0,8m) Sirkulasi 30%	16,7m <sup>2</sup>	33,4m <sup>2</sup>
Total						880,6m <sup>2</sup>
prasarana informasi						
Isolasi (Isolasi)				1 x (0,6mx1,2m) Marmosa 2x(1,4mx0,7m) Maja 2x(0,3mx0,7m) Kauri Sirkulasi 20%	4m <sup>2</sup>	4m <sup>2</sup>
lobi	1			10x1,1mx1,8m Kauri Sirkulasi 20%	18,6m <sup>2</sup>	18,6m <sup>2</sup>
Ruang staff	1			6x(0,6mx1,2m) Marmosa 2x(1,4mx0,7m) Isolasi Sirkulasi 20%	6,8m <sup>2</sup>	6,8m <sup>2</sup>
Ruang purat	2			2x(0,6mx1,2m) Marmosa	3m <sup>2</sup>	3m <sup>2</sup>
Informasi						
Ruang kamar pengurusan	1			2x(1,4mx0,7m) Maja 2x(0,3mx0,7m) Kauri Sirkulasi 20%	14m <sup>2</sup>	14m <sup>2</sup>
Ruang rapat	1			2x(0,6mx1,2m) Marmosa 2x(1,4mx0,7m) Isolasi Sirkulasi 20%	20m <sup>2</sup>	20m <sup>2</sup>
Ruang semp	1			Marmosa 6x2mx2,0m Sirkulasi 40%	7,3m <sup>2</sup>	7,3m <sup>2</sup>
	1			Marmosa 4x(0,6mx1,2m) Kauri 1x(0,3mx0,7m) Maja 1x(1,4mx0,7m) Admisi isolasi 4x(0,6mx1,2m) Sirkulasi 20%		
Km/wc	2			Terdapat 1 set 2mx1,5m Wastafel 2 x (0,3mx0,8m) Sirkulasi 30%	16,7m <sup>2</sup>	16,7m <sup>2</sup>
Ruang dapur praktis	1				9m <sup>2</sup>	9m <sup>2</sup>
Ruang panel listrik	1				9m <sup>2</sup>	9m <sup>2</sup>
Ruang Gudang	1			1x(0,6mx1,2m) Marmosa 2x(1,4mx0,7m) Isolasi Sirkulasi 20%	1,8m <sup>2</sup>	1,8m <sup>2</sup>
	1			1x(0,6mx1,2m) Marmosa 2x(1,4mx0,7m) Isolasi Sirkulasi 20%	1,8m <sup>2</sup>	1,8m <sup>2</sup>
Total						143,3m <sup>2</sup>
pengelolaan limbah						
ruang TPS	2			1x(2mx3m) Tempat sampah Sirkulasi 30%	7,8m <sup>2</sup>	15,6m <sup>2</sup>
Ruang pengomposan	2			1x(2mx3m) Tempat sampah Sirkulasi 30%	7,8m <sup>2</sup>	15,6m <sup>2</sup>
Ruang Biofilter	1					
penyediaan air bersih						
Ruang pemisah air	1					
Ruang pengadukan	1					
Ruang pengendapan	1					
Ruang biofilter	1					
Ruang pembenihan obat	1					
Ruang reservoir	1					

### c. Pendekatan Aspek Arsitektural

Perancangan wisata apung menerapkan arsitektur ecotourism, yang mempunyai tujuan membangun di bidang budaya dan

alam, agar menjadi bangunan yang ramah lingkungan dan berfungsi bagi masyarakat setempat, dan memperbaiki perekonomian masyarakat setempat, mempertimbangkan segala aspek mengedepankan kenyamanan dan memberikan visual yang menarik. Tujuan lain yaitu guna menjadi refrensi pariwisata apung. Arsitektur ekowisata ini diambil sebagai konsep berdasarkan menganalisa lingkungan dan perilaku masyarakat. Dengan memakai konsep dengan pendekatan ecotourism bertujuan perancangan dapat di terima masyarakat dan tidak merusak lingkungan sekitar, memanfaatkan alam untuk menjadi niali tersendiri dari tapak yang akan di rencanakan wisata apung. Dan menciptakan view buatan gubahan massa yang memiliki ciri kas dari klaten. Mengoptimalkan alam lingkungan dan budaya yang ada di klaten untuk sebagai tempat wadah pelestarian budaya sekaligus mengenalkan keindahan alam waduk rowo jombor.

#### 1) Konsep Eksterior Bangunan

Konsep yang di terapkan eksterior dengan pendekatan arsitektur ecotourism, perancangan wisata apung sebagai dukungan konsep dan visual yang menarik yang akan di rancang memakai material material tertentu, uraian sebagai berikut :

- a) Material kaca sebagai sirkulasi cahaya.
- b) agar memiliki kesan lokalitas pemakaian material menggunakan material kayu, bamboo, batu alam.
- c) Penggunaan batui alam di area gerbang masuk dan keluar.
- d) Penempatan tanaman di sekitar bangunan bertujuan untuk penyejuk.
- e) Untuk finishing ke warna kayu untuk menandakan icon adat jawa.

#### 2) Konsep Interior Bangun Bangunan

Konsep interior memiliki tujuan prioritas kenyamanan dan fungsi, estetika lokalitas yang akan di dukung dengan pendektan arsitektur ecotourism perancangan wisata

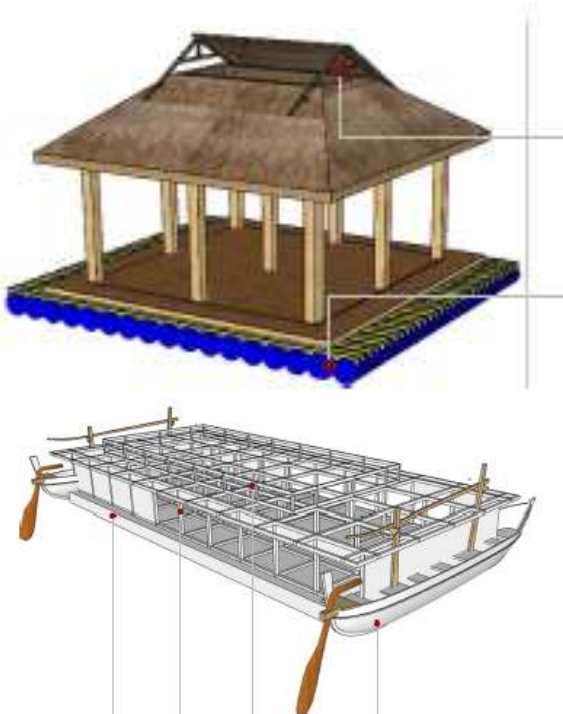
apung, memaksimalkan kebutuhan ruang dan menyesuaikan fungsi ruang guna memakai material tertentu sebagai berikut :

- a) Lantai kayu terkesan hangat dan expose alami.
- b) Kayu triplex sebagai lapisan tambahan untuk interior bertujuan untuk mengurangi panas dan menambah estetika interior memberikan suasana berbeda.
- c) Penggunaan plafon kisi-kisi/kayu berpaduan dengan bambu sesuai dengan fungsi ruang.

### 3) Konsep Struktur

#### a) Struktur Bawah

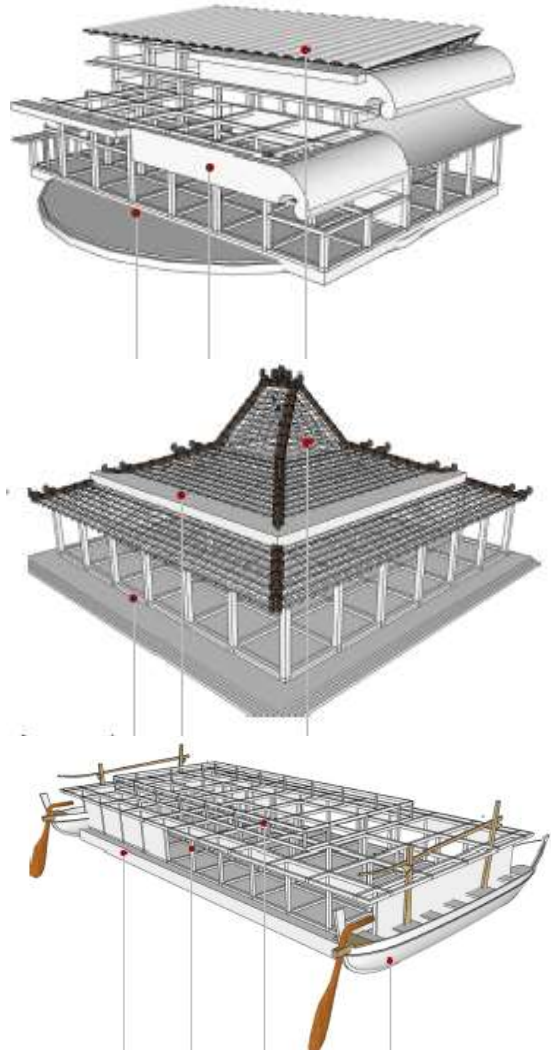
Struktur yang digunakan pada perencanaan wisata apung di waduk rowo jombor terbagi menjadi 2 struktur yaitu struktur drum dan struktur ponton, struktur drum digunakan untuk bangunan kecil seperti gazebo yang daya bebannya ringan, Untuk struktur ponton digunakan bangunan utama yang memiliki beban berat dan menggunakan struktur kayu



Gambar 7. Struktur pontoon dan drum apung

#### b) Struktur Tengah

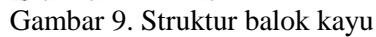
Memakai kayu, bambu yang diterapkan pada struktur tengah sesuai dengan fungsi bangunan. Dan struktur atas juga menggunakan kayu dengan atap genteng tanah liat dan jerami.



Gambar 8. Struktur Kolom kayu

#### c) Struktur Atas

Menggunakan kayu dan juga menggunakan bambu untuk struktur bagian atas sesuai dengan fungsi bangunan. dengan atap genteng tanah liat dan jerami merespon iklim yang ada di Indonesia.



Ada beberapa besaran berdasarkan perhitungan untuk besaran ruang dan perhitungan kebutuhan yaitu:

Tabel 2. Kebutuhan perhitungan program ruang

[illegible]

### a. Konsep Tata Letak Tapak

- Tapak berada di atas air waduk rowo jombor.
- Letak tapak mempunyai view alam bukit dan persawahan. Dan dekat dengan aksesibilitas transportasi utama.



### **b. Konsep & Respon Analisa Tapak**

Pengambilan data analisa akan menjadi acuan perancangan wisata apung meliputi sebagai berikut:



ANALISA	DATA	POTENSI	KENDALA	SOLUSI
ANALISA MATAHARI				
ANALISA ANGIN				
ANALISA KEBERNYAIAN				
ANALISA VIEW				
ANALISA TATA MASSA				
ANALISA VEGETASI				

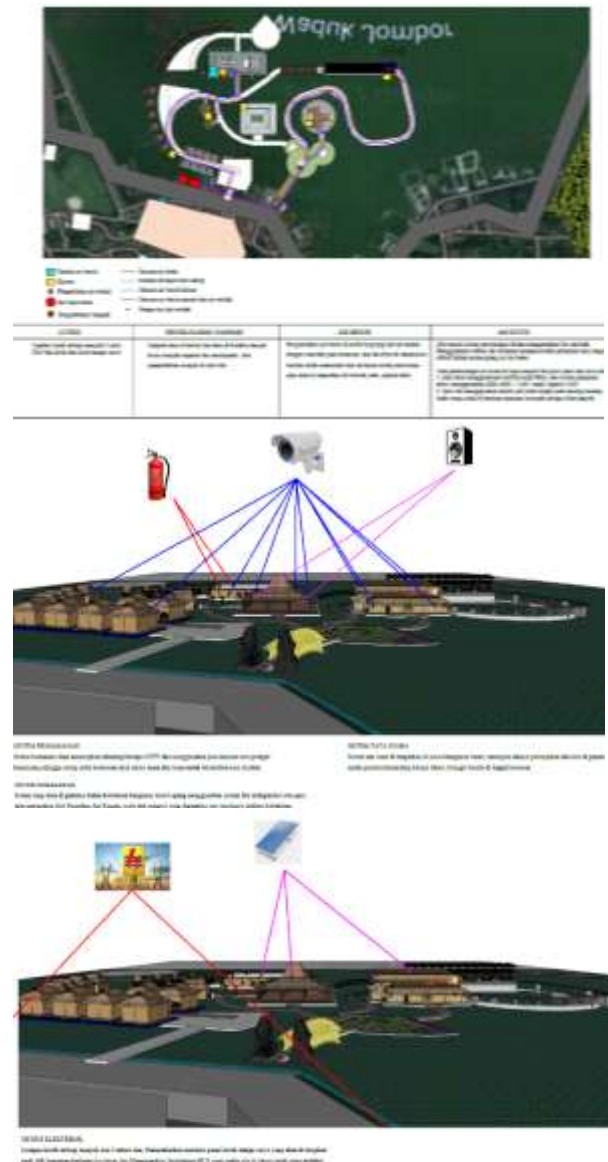
Gambar 7. Konsep dan Respon Tapak

### c. Konsep Utilitas

Pengambilan data Analisa akan menjadi acuan perancangan wisata apung merespon konsep utilitas yang terstruktur rapi an

mengutamakan fungsi, meliputi sebagai berikut:

- Eksisting saluran yang sudah tidak berfungsi akan di perbaiki agar berfungsi Kembali.
- Menggunakan material yang memiliki kelebihan meresap air untuk area tertentu.
- Air hujan akan di dimanfaatkan sebagai di perancangan wisata apung ini.



Gambar 8. Konsep Utilitas

### d. Konsep Terhadap Zoning Horizontal



Pengambilan data Analisa akan menjadi acuan terhadap tata masa zonning perancangan wisata apung , data di ambil berbagai analisa yang merespon tapak untuk perancangan zoning, agar kawasan wisata apung memiliki kawasan yang tidak membosankan dan setiap mengoptimalkan setiap massa nya, meliputi sebagai berikut:

#### KONSEP ZONING HORIZONTAL

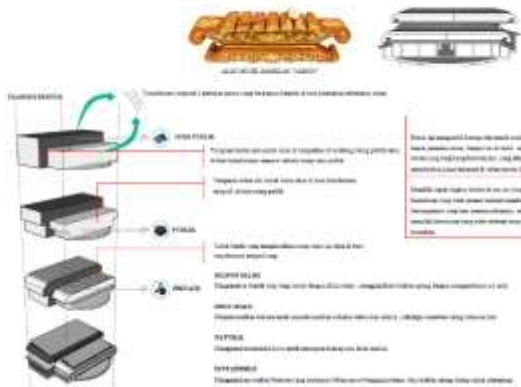


Gambar 9. Konsep Zoning Horizontal

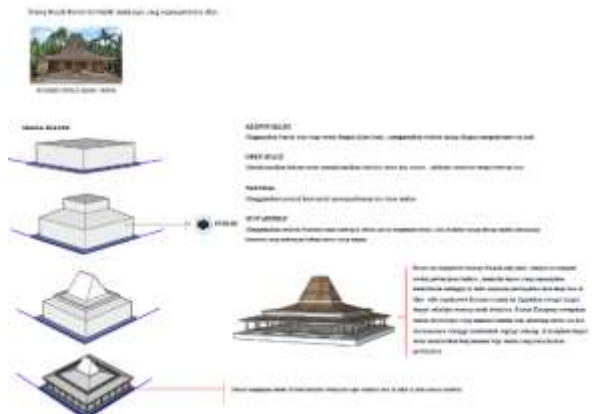
#### e. Konsep Gubahan Massa

##### KONSEP GUBAHAN MASSA KAWASAN | MUSEUM

Struktur Massa Bentuk Gubahan Massa Museum Kawasan Wisata Apung



##### KONSEP BENTUK GUBAHAN MASSA | TEATER



##### KONSEP BENTUK GUBAHAN MASSA | RESTORAN



Gambar 10. Konsep Gubahan Massa

#### f. Konsep Bangunan Arsitektur

##### KONSEP ARSITEKTUR WISATA APUNG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ECOTURISM



[illegible]

© 2004 Blackwell Publishing Ltd *Journal of Internal Medicine* 255: 105–112

Find your magazine in our special new color-coded magazine racks.

**Figure 4** *Continued*

Experiments, particularly with the long-term use of very early drug cessation, indicate a need for further research on the use of low-dose, low-potency drugs, such as the "micro-dose" (20 mg or less of 2%) benzocaine, to the pediatric oral cavity, using a device that is designed to be changed after the initial insertion of the instrument.

For purposes of this study, we used three independent judges who blind-coded every video recording given a rating from 1 (lowest) to 5 (highest) plus one intermediate rating (2.5, 3.5, or 4.5). Interjudge reliability studies have shown excellent reliability for this method (e.g., Johnson *et al.*, 1999).

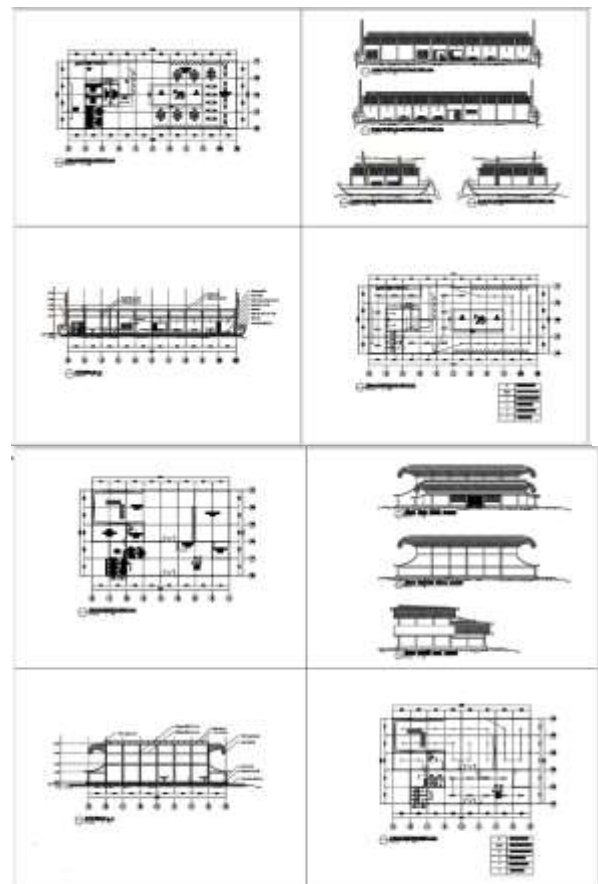


**NOTICE OF PUBLIC HEARING AND COMMENT ON THE PROPOSED 2015-2016 BUDGET**



The flowchart illustrates the service process for Siting and Quality Roads. It starts with 'Konsultasi, Booking, dan Pengantar' (Consultation, Booking, and Escort) which leads to 'Konsultasi dan Booking' (Consultation and Booking). This then branches into 'Konsultasi dan Booking' (Consultation and Booking) and 'Konsultasi dan Booking' (Consultation and Booking). The process continues through 'Konsultasi dan Booking' (Consultation and Booking) and 'Konsultasi dan Booking' (Consultation and Booking) to 'Konsultasi dan Booking' (Consultation and Booking). The final step is 'Konsultasi dan Booking' (Consultation and Booking).

### g. Konsep 2D



### h. Konsep 3D Eksterior





Gambar 13. Konsep Visualisasi 3D Eksterior

#### i. Konsep 3D Interior

Ciri khas lokalitas visual interior



Gambar 14. Konsep Visualisasi 3D Interior

## 5. KESIMPULAN

Pembangunan wisata apung dengan pendekatan arsitektur ecoturism, yang akan menerapkan visual arsitektur antara lain yaitu:

- Menerapkan visual tampilan arsitektur tropis.
- Memakai material ekspose.
- Vegetasi sebagai penyejuk dan pengurangan radiasi panas matahari.
- Penempatan tata masa dengan mengedepankan fungsi dan aktivitas wisatawan.
- Agar terlihat estetik massa bangunan akan menerapkan fasade yang menarik.
- Warna di pilih dengan perpaduan yang cocok dengan alam.
- Medesain senyaman mungkin setiap massa bangunan.
- Mempunyai tujuan pelestarian budaya dan alam.

Berdasarkan poin tersebut, bangunan di desai dengan visual tampilan yang menarik, dan berkesan bagi wisatawan, dan mengedepankan fungsional yang akan di terapkan di perancangan wisata apung dengan pendekatan arsitektur ecoturism.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata. 2012. Buku Panduan Desa Wisata Krakitan, Panduan Wisata Desa Krakitan, Berwisata Ke Desa Krakitan, Desa Wisata Krakitan. Klaten : Dinas Pariwisata
- Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta; PustakaPelajar
- C.Pongajarn, R.van der Duim, K.Peters .2018. Floating Market in Thailand Same but Different. Taylor & Francis .Vol 16 (109-122)
- Dwiputri. 2015. *Niang yang mengkini dengan konsep ikonik( Perancangan Hotel*

- Resort*).Universitas Institut Teknologi  
Sepuluh November. (tesis)
- Peraturan Daerah Kabupaten Kotawaringin  
Barat Nomor Tahun 2018 Tentang  
Rencana Tata Ruang Wilayah  
Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun  
2017-2037
- Pokharel, Pradip. 2016. Accommodation Design  
Criteria for Ecotourism and Natural  
Conservation in Doi Suthep Pui  
National Park, Chiang Mai, Thailand.  
International Conference on Research  
and Design in Architecture and Related  
Fields.
- Ambica, and K. Venkatrama. 2015. Floating  
Architecture: A Design on Hydrophilic  
Floating House for Fluctuating Water  
Level. Indian Journal of Science and  
Technology, Vol 8(32)
- Djonoputro, Enrico R (dkk).2016. Opsi Sanitasi  
yang Terjangkau untuk Daerah Spesifik.  
Archdaily (2019, May 21) Dipetik April, 20,  
2019 dari Urban Green Blue Grids :  
[https://www.urbangreenbluegrids.com/pr  
ojects/amphibious-homes-maasbommel-  
the-netherlands](https://www.urbangreenbluegrids.com/projects/amphibious-homes-maasbommel-the-netherlands)